

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pelecehan seksual merupakan segala bentuk tindakan yang dilakukan orang lain dengan jenis kelamin berbeda. Ini berhubungan dengan tindakan seksual dan si korban merasa tidak nyaman dengan tindakan itu. Pelecehan seksual mencakup tingkat ringan dalam bentuk kata-kata, sentuhan fisik, pandangan mata, maupun tingkat berat yaitu pemerkosaan. Pelecehan seksual biasanya terjadi karena adanya keinginan dari pelaku dan adanya kesempatan untuk melakukan pelecehan serta adanya stimulus dari korban yang memancing terdorongnya perilaku melecehkan (Anonim, 2002).

Pelecehan seksual terjadi ketika pelaku mempunyai kekuasaan yang lebih dari pada korban. Kekuasaan dapat berupa posisi pekerjaan yang lebih tinggi, kekuasaan ekonomi, "kekuasaan" jenis kelamin yang satu terhadap jenis kelamin yang lain, jumlah personal yang lebih banyak, dsb. Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, meliputi: main mata, siulan nakal, komentar yang berkonotasi seks, humor porno, cubitan, colesan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan *iming-iming* atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual sampai perkosaan (Anonim, 2007).

Hampir setiap hari jenis dari kasus pelecehan seksual terjadi, survei yang dilakukan oleh survey Alfred 2 Marks (dalam Collier, 1992) menunjukkan bahwa 62% pelaku pelecehan seksual adalah laki-laki, dan hampir semua perempuan

mengaku pernah mendapatkan pengalaman pelecehan seksual dari laki-laki. Menurut *Red Magazine* (tanpa tahun), 90% dari korban perempuan maupun laki-laki pernah mendapatkan pelecehan seksual ditempat umum. Kasus pelecehan seksual terhadap anak di Surabaya pada tahun 2011 mulai Januari – Mei mengalami peningkatan yaitu sebanyak 7 kasus, hal ini karena kurang tindakan tegas dari aparat penegak hukum (Anonim, 2011)

Fenomena pelecehan seksual ibarat angin, sesuatu yang ada dan nyata, dapat dirasakan namun sulit untuk mengetahui bentuknya karena pemahaman setiap orang terhadap tindakan tersebut berbeda-beda. Misalnya saja ketika harus berdesak-desakan di kendaraan umum seperti bis atau kereta dimana penumpang baik laki-laki maupun perempuan ‘dipaksa’ harus berhimpitan sehingga tubuh yang satu menempel dengan tubuh lainnya. Tidak jarang situasi dan kondisi tersebut dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu untuk melakukan pelecehan seksual dengan cara menempelkan alat kelaminnya ke tubuh orang lain. Saat itu terjadi, reaksi korban pun berbeda-beda, ada yang langsung marah atau melotot, berusaha menghindar dan ada juga yang hanya diam saja karena memaklumi kondisi yang serba terbatas tersebut. Dalam kondisi seperti itu, korban seringkali mengalami kesulitan untuk ‘melawan’ karena pelaku memiliki 1001 macam alasan yang justru dapat memojokkan dan membuat malu korban.

Salah satu contohnya dapat dilihat dalam petikan dari seorang korban yang mengalami pelecehan di dalam sebuah busway. Korban merupakan seorang wanita yang berusia 19 tahun dan menggunakan jasa transportasi busway pada saat pulang kerja.

*“Memang saya merasa ada yang menggesek-gesek sesuatu di celana jeans bagian belakang. Tapi karena penuh, saya tidak curiga dan cuek saja. Tapi pas sampai di halte Sasak, baru dikasih tahu sama penumpang lain, kalau ada pria yang senggol-senggol belakang saya dan baru saja mau turun,”(Anonim, 2011)*

Pelaku pelecehan seksual yang ada dalam kasus di atas merupakan pelaku yang termasuk kategori dewasa. Pelaku pelecehan seksual biasanya akan lebih berani untuk melakukan tindakan secara spontan di tempat umum. Dalam situasi ramai seperti pada kasus diatas tidak membuat pelaku berpikir dua kali dalam melakukan tindakan tersebut. Hampir semua korban pelecehan seksual adalah perempuan tidak memandang status sosial ekonomi, usia, ras, pendidikan, penampilan fisik, agama, dsb. Korban pelecehan akan merasa malu, marah, terhina, tersinggung, benci kepada pelaku, dendam pada pelaku, shock, trauma berat, kerusakan organ fisik, dll.

Dari data-data yang dihimpun Komnas Perempuan sejak 1998 hingga 2010 dan dengan merujuk pada berbagai dokumen tentang kekerasan terhadap perempuan, Komnas Perempuan mengenali sebelas jenis kekerasan seksual yang dialami perempuan Indonesia. Perlu dicatat bahwa hanya kurang dari 10% dari 91.311 kasus kekerasan seksual itu yang didokumentasikan secara terpilah. Sebanyak 82.985 kasus adalah gabungan dari kasus perkosaan, pelecehan seksual dan eksploitasi seksual. Dari data terpilah, lima jenis kekerasan seksual terbanyak adalah perkosaan, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, pelecehan seksual, penyiksaan seksual, dan eksploitasi seksual (Anonim, 2010).

Pelaku pelecehan seksual tidak hanya orang dewasa saja melainkan ada juga yang masih berusia remaja. Banyak terjadi kasus tentang pelecehan seksual

terhadap anak, dimana pelakunya adalah orang dewasa dan kebanyakan adalah yang dikenal oleh korban. Kasus Edy Afthan (14 tahun) yang memperkosa Delima (4 tahun) dan Dnc (14 tahun) yang bersetubuh dengan Mega (3 tahun) dan masih banyak lagi (Tabloid Nova, 2003 dalam Triyono, 2008).

Pada masa remaja seorang anak mengalami perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa, hal ini berdasarkan pendapat tentang remaja. Menurut Gunarsa (1992) yang mengutip Anna Freud menyatakan *adolesensia* merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan dimana terjadi perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi dari suatu ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikerjarnya. Gunarsa berpendapat, bahwa pada masa remaja seorang anak mengalami perkembangan psikologi, seksualitas, dan emosionalitas yang mempengaruhi tingkah lakunya, proses perkembangan yang dialami remaja akan menimbulkan permasalahan bagi remaja sendiri dan orang-orang yang berada dekat sekelilingnya.

Salah satu masalah yang dihadapi remaja dan menjadi masalah bagi lingkungannya adalah aktivitas seksual yang akhir-akhir ini nampak menjurus pada hal-hal negatif. Dikatakan negatif karena para remaja bersikap dan bertingkah laku yang menyimpang, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya berbagai macam perilaku seksual disalurkan dengan sesama jenis kelamin, dengan anak yang belum berumur, dan sebagainya.

Selain kondisi psikologi, ada juga faktor yang mendorong terjadinya tindak pidana pelecehan seksual oleh anak yaitu adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik, bacaan-bacaan yang berbau porno, gambar-gambar porno, film dan VCD

prono yang banyak beredar di masyarakat. Beredarnya buku, bacaan, gambar, film dan VCD porno tersebut dapat menimbulkan rangsangan dan pengaruh bagi yang membaca dan melihatnya, akibatnya banyak terjadi penyimpangan seksual terutama oleh anak usia remaja (Triyono, 2008).

Banyak kasus pelecehan seksual yang diakibatkan karena menonton video porno yang dilakukan oleh remaja.

*NH (15) pelajar SMU, diduga menjadi aktor utama sekaligus sang sutradara pelecehan seksual tersebut. Kapolres juga mengungkapkan bahwa aktivitas seks yang dilakukan para remaja terhadap para bocah itu akibat dari dorongan nafsu saat menonton VCD porno di kawasan Tugu Trikora, Jl. Pemuda, Ambon. "Mereka ini sering nonton di sebuah rumah salah satu tersangka di samping Gedung Wanita Jl. Diponegoro, Ambon," kata dia (Anonim, 2004)*

*Terinspirasi tontonan film porno, tiga orang siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek memperkosa teman sekelasnya. Sementara kepada petugas pelaku mengatakan selain pengaruh alkohol, mereka memang kerap menyaksikan film porno yang diperoleh melalui ponsel. "Tapi saya sudah kapok melakukan ini semua," tutur DA menyesal sembari terus menundukkan kepala (Anonim, 2011)*

Dari kasus-kasus yang ada di atas jelas bahwa remaja yang melakukan pelecehan seksual itu dikarenakan mereka telah menonton video porno sebelumnya. Hal itu membuat mereka ingin melakukan adegan seperti yang ada di video tersebut sehingga mereka melampiaskannya kepada orang-orang terdekat mereka. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, ini membuat remaja berada dalam situasi yang masih labil. Remaja akan mencari tahu sendiri tentang hal apapun seperti halnya tentang seksual. Remaja ingin merasakan hubungan seksual yang ada di dalam video porno yang mereka lihat.

Itu yang dapat membuat remaja beranin untuk bertindak melakukan perilaku pelecehan seksual.

Menurut Collier (1992) mengingat amat banyaknya faktor penyebab pelecehan seksual yang diambil dari pelecehan seksual, dapat dikatakan bahwa awal mulanya terjadinya remaja melakukan pelecehan seksual yaitu disebabkan karena adanya rasa traumatis yang mendalam didalam diri remaja itu sendiri, dan juga terhadap orang lain yang telah melakukan perbuatan pelecehan seksual tersebut terhadap remaja itu sendiri.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, maka peneliti akan membahas mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku pelecehan seksual pada remaja.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku pelecehan seksual pada remaja maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu faktor-faktor apasaja yang menyebabkan terjadinya perilaku pelecehan seksual oleh remaja? Untuk memperkaya (memperdalam) *grand tour question* dapat dibuat *sub question* seperti berikut ini:

1. Bagaimana gambaran perjalanan hidup remaja pelaku pelecehan seksual?
2. Bentuk-bentuk pelecehan seksual apa saja yang dilakukan oleh remaja pelaku pelecehan seksual?

### 1.3 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini, menurut penulis cukup penting karena penelitian ini membahas mengenai pelecehan seksual oleh remaja dan sudah banyak kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Penelitian sebelumnya kebanyakan membahas mengenai korban pelecehan seksual. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus membahas mengenai faktor penyebab terjadinya perilaku pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja akhir. Padahal ini juga penting untuk dibahas karena dengan membahas pelaku pelecehan seksual maka penulis dapat mengetahui penyebab pelaku melakukan pelecehan seksual.

Sebagai perbandingan, penulis akan menampilkan beberapa penelitian lainnya yang memiliki tema sama dengan penelitian ini. Pada penelitian pertama yang dibahas adalah Hubungan Persepsi Kewajaran Mahasiswa Terhadap Penampilan Fisik Mahasiswi Yang Mengundang Pelecehan Seksual Dengan Perilaku Pelecehan Seksual Di Lingkungan Kampus Unika Atma Jaya Jakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat hubungan antara persepsi kewajaran mahasiswa terhadap penampilan fisik mahasiswi yang mengundang pelecehan seksual dengan perilaku pelecehan seksual di lingkungan Kampus UNIKA Atma Jaya Jakarta. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan kuesioner berupa Summated Rating Scale Method dari Likert yang telah dimodifikasi oleh penulis. Kuesioner terdiri dari kuesioner I, mengukur persepsi kewajaran mahasiswa terhadap penampilan fisik mahasiswi yang mengundang pelecehan seksual, dan kuesioner II, mengukur perilaku pelecehan seksual (Andarini, 2005). Perbedaan

dengan penelitian yang dimiliki oleh penulis adalah penulis menggunakan metode wawancara untuk pengambilan data sedangkan penelitian tersebut menggunakan kuesioner dan tujuan penulis adalah ingin mengetahui faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual oleh remaja sedangkan untuk penelitian tersebut bertujuan untuk menghubungkan persepsi kewajaran penampilan fisik yang dapat mengundang pelecehan seksual dengan perilaku seksual.

Untuk penelitian yang kedua adalah membahas mengenai *Resilience* Korban Pelecehan Seksual Yang Terjadi Pada Masa Anak-Anak (*Childhood Sexual Abuse*) (Sebuah Studi Kasus Pada Dewasa Muda). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dinamika *resilience* korban yang mengalami pelecehan seksual yang terjadi pada masa anak-anak, dan faktor-faktor yang mendukung korban untuk mampu resilien dari penderitaan tersebut. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan metode kualitatif deskriptif dengan satu subjek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan satu tes proyektif, yaitu Tes Grafis. Wawancara dan observasi sebagai sumber utama untuk mengetahui peristiwa traumatis yang pernah dialami ketika masa anak-anak dan dinamika *resilience*. Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas mengenai dinamika resiliensi anak yang mengalami korban pelecehan seksual sedangkan milik peneliti membahas mengenai pelaku pelecehan seksual yang berusia remaja dan yang diteliti adalah faktor penyebab remaja melakukan pelecehan seksual.

Keunikan penelitian ini dapat dilihat pada subjek dan tujuan yang akan dibahas oleh penulis. Untuk subjek, penulis mengambil subjek yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan subjek korban pelecehan seksual namun dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah pelaku dari

pelecehan seksual yang masih usia remaja. Dengan meneliti melalui sudut pandang pelaku maka penulis akan mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan pelaku melakukan perbuatan pelecehan seksual. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu menggali informasi tentang faktor penyebab pelaku melakukan pelecehan seksual.

Untuk mendapatkan itu semua maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana dengan metode ini maka penulis dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dari subjek dengan menggunakan teknik wawancara.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai Perilaku Pelecehan Seksual Pada Masa Remaja Akhir ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku pelecehan seksual. Tujuan untuk *sub question* adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran perjalanan hidup remaja pelaku pelecehan seksual.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai Perilaku Pelecehan Seksual Pada Pelaku Usia Remaja Akhir ini setidaknya memberikan manfaat bagi kita dalam dua aspek, yaitu :

- a. Manfaat teoritis

1. Memberikan pemahaman mengenai keterkaitan antara konsep-konsep teoritis dalam psikologi dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
  2. Membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut untuk topik sejenis, khususnya dalam masyarakat Indonesia sendiri.
  3. Membuka wawasan mengenai pentingnya pendekatan interdisipliner dari berbagai bidang ilmu dalam memandang dan menangani permasalahan perilaku pelecehan seksual pada remaja.
- b. Manfaat praktis
1. Dapat memberikan masukan bagi orangtua, khususnya bagi remaja yang melakukan pelecehan seksual. Dimana remaja dan orangtua dapat mengetahui gambaran dari tingkah laku para remaja yang melakukan pelecehan seksual itu sendiri.
  2. Mencegah terjadinya perilaku pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja.